

BAB 6

KESIMPULAN

Ringkasan

Data perceraian di seluruh dunia, termasuk di Indonesia terus meroket. Berangkat dari keprihatinan akan banyaknya jumlah perceraian tersebut, berbagai kalangan, termasuk dunia akademisi dari berbagai cabang ilmu pengetahuan berusaha untuk mempelajari berbagai hal yang berkaitan dengan keutuhan sebuah pernikahan. Berbagai macam penelitian dilaksanakan guna mengetahui faktor-faktor yang menunjang maupun yang menghancurkan sebuah pernikahan.

Banyak hasil riset membuktikan bahwa salah satu faktor penting yang sangat berperan di dalam keutuhan sebuah pernikahan adalah kepuasan pernikahan. Minimnya derajat kepuasan pernikahan dapat berujung pada perceraian. Tentu saja, kepuasan pernikahan tidak mudah dicapai begitu saja. Perlu ada upaya yang serius dan sungguh-sungguh untuk menjaga dan merawat kepuasan pernikahan. Pasangan suami-istri tentu menyadari bahwa terdapat banyak unsur yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan.

Unsur-unsur yang mempengaruhi kepuasan pernikahan juga banyak diteliti oleh para ahli. Salah satu faktor yang berkaitan dengan kepuasan pernikahan adalah sikap religius. Banyak ahli dari bidang psikologi mulai tertarik untuk menelusuri kaitan antara sikap religius dengan kepuasan pernikahan walaupun pada masa

sebelumnya ada keengganan dari bidang psikologi untuk merambah ke ranah teologi. Berbagai penelitian menemukan bahwa sikap religius berkaitan dengan kepuasan pernikahan.

Berdasarkan berbagai riset yang telah dilakukan sebelumnya, penulis berasumsi bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap religius dengan kepuasan pernikahan. Jadi, hipotesis di dalam penelitian ini adalah ada korelasi antara sikap religius dengan kepuasan pernikahan. Penelitian ini dilakukan dengan sampel, yaitu pasangan suami-istri Kristen dan masih berstatus nikah dari beberapa gereja di kota Malang, Batu, Surabaya, Bogor, Bandung dan Jakarta. Temuan yang diperoleh dari hasil penelitian ini ternyata menunjukkan adanya korelasi antara sikap religius dengan kepuasan pernikahan. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan di awal penelitian. Hasil penelitian ini pun mendukung hasil penelitian-penelitian sebelumnya sehingga hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah pengetahuan bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengembangkan riset yang berkaitan dengan topik sikap religius dan kepuasan pernikahan.

Selain itu, hasil penelitian yang penulis lakukan juga tidak bertentangan dengan pengajaran firman Tuhan tentang kaitan antara religiositas dengan kepuasan pernikahan. Suami-istri yang mengaplikasikan ajaran firman Tuhan, dan mengingat bahwa pernikahannya merupakan cerminan dari relasi Kristus dengan jemaat-Nya, akan berupaya merawat kehidupan pernikahannya serta menyenangkan pasangannya masing-masing sehingga masing-masing suami-istri merasa puas terhadap

pernikahannya.³³⁴ Dengan lain perkataan, sewajarnya sikap religius berdampak positif terhadap kepuasan pernikahan.

Setiap ikatan pernikahan merupakan sesuatu yang serius di hadapan Tuhan, meskipun mungkin suami dan istri yang menikah itu tidak menyadarinya. Pernikahan bukan semata-mata kesepakatan (*agreement*) bersama antara suami-istri, melainkan Tuhanlah yang memiliki wewenang mempersatukan suami-istri, wewenang untuk mengubah status lajang menjadi nikah (mereka bukan lagi dua) dan menjadi satu daging. Lebih tepatnya, ikatan pernikahan merupakan *divine yoke* dan bukan *human contract*. Dengan perkataan lain, pernikahan bukan hanya hubungan manusia semata atau hubungan antara suami dan istri saja, tetapi hubungan manusia dengan Tuhan Allah di mana di dalam relasi ini terikat Allah, suami dan istri pada perjanjian kudus.

Selain itu, pernikahan merupakan relasi eksklusif yang dipakai oleh Tuhan untuk merefleksikan relasi antara Tuhan Allah dengan umat-Nya di dalam Perjanjian Lama (PL) maupun relasi eksklusif antara Kristus dengan gereja-Nya di dalam Perjanjian Baru (PB). Kesetiaan Tuhan Allah terhadap bangsa Israel (PL) dan kesetiaan Kristus terhadap gereja-Nya (PB) seyogianya menjadi standar kesetiaan suami-istri. Pernikahan harus tetap dipertahankan walaupun kondisi pernikahan tidak selalu berada di dalam keadaan yang indah, karena pernikahan merupakan representasi atau peragaan dari *Christ's Covenant-Keeping Love*.

Ketika karya penebusan Kristus dihayati di dalam kehidupan pernikahan, suami maupun istri bertugas untuk saling mentransformasi dirinya dan menolong pasangannya untuk terus mengalami indahnya kehidupan pernikahan di mana Tuhan menjadi pemimpinnya. Namun demikian, proses transformasi kehidupan pernikahan

³³⁴Untuk ulasan mendetail, dapat melihat Bab 3 dari tesis ini.

bukanlah perkara yang mudah untuk dihidupi karena kecenderungan keberdosaan masing-masing suami-istri masih ada selagi manusia masih hidup di dalam dunia yang berdosa (*fallen world*). Itu sebabnya masing-masing pihak, baik suami maupun istri wajib berpartisipasi secara aktif untuk mengatasi kerapuhan diri masing-masing. Institusi pernikahan dapat menjadi wadah yang sangat efektif bagi pertumbuhan rohani suami-istri dan pertumbuhan di dalam berbagai aspek kehidupan. Restorasi dunia yang berdosa akan menjadi nyata ketika suami-istri terus bertumbuh di dalam pernikahan masing-masing.

Lagipula, konsep *satisfaction* yang Alkitab ajarkan tidak pernah lepas dari makna pengorbanan. Karya penebusan Kristus di atas kayu salib berkaitan dengan upaya sempurna memuaskan Allah terhadap murka-Nya atas dosa-dosa manusia. Prinsip pengorbanan ini harus diaplikasikan di dalam kehidupan suami-istri sehingga makna kepuasan kehidupan pernikahan sejalan dengan pengajaran Kitab Suci, bukan seperti konsep kepuasan yang ditekankan oleh orang-orang dunia. Selain itu, Alkitab (PL: Ulangan 24:5 dan PB: 1 Korintus 7:33-34a) juga mengingatkan kewajiban suami-istri untuk menyenangkan pasangannya masing-masing serta menyerahkan hak kepemilikan tubuh terhadap pasangannya masing-masing (1 Korintus 7:3-4).

Perbedaan relasi masing-masing suami-istri dengan Tuhan Allah juga berpengaruh terhadap relasi pernikahan. Kondisi kerohanian atau spiritual yang di dalam (internal) seharusnya tercermin melalui tingkah laku religius yang tampak di permukaan (eksternal). Dengan lain perkataan, religiositas seharusnya mempengaruhi tingkah laku seseorang.

Implikasi

Lembaga-lembaga kristiani (Gereja maupun lembaga-lembaga lain yang terkait) disarankan agar menyadarkan jemaatnya tentang pentingnya menjaga relasi intim dengan Tuhan Allah yang seharusnya terpancar melalui sikap religius dari masing-masing jemaat. Dengan demikian sikap religius yang berkenan di hadapan Tuhan akan berkontribusi positif terhadap kepuasan pernikahan suami-istri. Jemaat juga perlu disadarkan akan pentingnya mempertahankan pernikahan di mata Tuhan karena pernikahan merupakan cerminan dari relasi Kristus dengan jemaat-Nya. Selain itu, pihak Gereja perlu lebih menggiatkan program-program pendidikan yang menitikberatkan pada upaya memperlengkapai pasangan (terutama yang belum menikah) tentang mengaplikasikan ajaran firman Tuhan di dalam kehidupan pernikahan.

Saran

Mengacu kepada hasil penelitian dan menyadari adanya beberapa keterbatasan, penulis mengusulkan beberapa saran yang meliputi beberapa hal untuk dapat dipertimbangkan oleh peneliti berikutnya.

Pertama, berkaitan dengan penggunaan alat ukur. Penelitian ini memakai alat ukur sikap religius, yakni *Religious Attitude Inventory* (RAI). Untuk riset berikutnya, disarankan untuk menggunakan alat ukur yang mengukur tingkat religius atau ukuran lain. Kemudian, mengenai alat ukur kepuasan pernikahan (*Index of Marital Satisfaction*), dianjurkan kelak menggunakan alat ukur dengan spesifikasi yang lebih

sesuai dengan kepuasan suami-istri, bukan semata-mata menyoroti ketidakpuasan suami-istri ataupun derajat masalah di dalam relasi pernikahan.

Kedua, berkaitan dengan subyek penelitian. Disarankan untuk menggunakan responden dengan jumlah yang lebih besar dari kelompok gereja dengan dasar teologis tertentu. Selain itu, dianjurkan juga untuk memilih responden berdasarkan kategori rentang usia pernikahan yang berbeda-beda supaya diperoleh hasil penelitian yang lebih akurat mengenai tingkat kepuasan pernikahan masing-masing kategori. Tentu saja pasangan yang baru saja menikah (*newlywed couples*) tidak dapat disamakan derajat adaptasinya dengan pasangan yang sudah menikah sekian tahun atau bahkan yang telah berstatus sebagai orangtua (*parents*). Fincham dkk. mengingatkan akan perbedaan pengaruh tingkah laku terhadap persepsi pasangan yang telah menikah bertahun-tahun dibandingkan dengan pasangan yang baru saja memasuki pernikahan (*newlywed phase*).³³⁵

Ketiga, berkaitan dengan prosedur penelitian, terutama untuk pengambilan data terhadap responden yang masih dipengaruhi oleh budaya Timur. Pihak peneliti perlu membangun *trust* dengan responden, meyakinkan responden berulang-ulang secara lisan selain memberikan pengantar secara tertulis bahwa data mereka terlindungi (dijamin kerahasiaannya dan tidak disebarluaskan kepada siapa pun yang tidak berhubungan dengan penelitian). Peneliti kemudian menganjurkan responden untuk mengisi kuesioner dengan jujur sambil menekankan bahwa data mereka akan berguna sekali bagi penelitian.

³³⁵Frank D. Fincham, Thomas N. Bradbury, C.K. Scott, "Cognition in Marriage," dalam *The Psychology of Marriage: Basic Issues and Applications*, ed. Frank D. Fincham dan Thomas N. Bradbury (New York: Guilford, 1990), 118-149.

Saran lainnya adalah memilih responden berdasarkan frekuensi kehadiran di dalam beribadah (sering, jarang atau hanya sekali-sekali). Penyortiran ini berguna agar hasil penelitian lebih terfokus karena kekerapan sikap religius dalam hal *church attendance* berkorelasi dengan kepuasan pernikahan di dalam banyak hasil riset sebelumnya. Dengan penggunaan alat ukur yang lebih tepat dan data responden yang lebih lengkap, diharapkan ada penemuan baru berkaitan dengan variabel sikap religius dan kepuasan pernikahan.

Saran berikutnya berkaitan dengan topik yang diusulkan adalah hubungan antara transmisi sikap religius antar generasi dengan kepuasan pernikahan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Scott Myers mengungkapkan bahwa pengaruh *religious homogamy (husbands and wives hold similar beliefs and participate jointly in religious practices)* terhadap kualitas pernikahan dari generasi pasutri 1980 lebih kuat dari generasi 1997.³³⁶ Pada masa sebelumnya, transmisi iman dan tingkah laku religius (*religious beliefs and behaviors*) dengan kualitas pernikahan cukup baik diwariskan oleh generasi orang tua kepada anak-anak mereka sehingga terjadi pengulangan (*replicate*) di generasi anak-anak mereka ketika menikah.³³⁷ Banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan muda menghadapi lebih banyak kompleksitas maupun konflik di tengah beragam pekerjaan (termasuk para istri yang berpenghasilan sambil tetap harus mengasuh anak), keluarga maupun *gender role* dibandingkan dengan pasangan dari generasi sebelumnya. Ditambah lagi dengan semakin banyaknya *stepfamilies* dikarenakan terjadinya perceraian dan pernikahan

³³⁶Myers, "Religious Homogamy and Marital Quality," 292.

³³⁷K.J. Christiano, "Religion and the Family in Modern American Culture," dalam *Family, Religion, and Social Change in Diverse Societies*, eds S.K. Houseknecht dan J.G. Pankhurst (New York: Oxford University Press, 2000), 43-78.

kembali dengan pasangan lain, *premarital cohabitation* (hidup bersama sebelum menikah) dan bermacam masalah lainnya.³³⁸

Perubahan struktur sosial terhadap kehidupan pernikahan juga berdampak pada para pasangan muda Kristen. Sebagaimana penemuan dari Melinda L. Denton mengutarakan bahwa para pasutri yang berasal dari kalangan *conservative Protestants* yang memegang teguh ideologi tentang gender secara tradisional pun, ternyata praktik kehidupan pernikahan mereka tidak berbeda dengan mereka yang berasal dari golongan *liberal Protestants*.³³⁹

Topik lain yang diusulkan bagi peneliti berikutnya adalah hubungan antara pengampunan dan pengorbanan dengan kepuasan pernikahan. Semakin hari, topik pengampunan dan pengorbanan semakin diminati oleh para peneliti dari ranah sosiologi maupun psikologi.³⁴⁰ Hasil penelitian dari topik ini tentu akan membuat khazanah penelitian semakin melimpah dan akan sangat bermanfaat bagi banyak bidang, terutama jika penelitiannya juga diintegrasikan dengan sudut pandang teologi.

³³⁸Myers, "Religious Homogamy and Marital Quality," 294.

³³⁹Melinda L. Denton, "Gender and Marital Decision Making: Negotiating Religious Ideology and Practice," *Social Forces* 82, no. 3 (Maret 2004), 1151, diakses 02 Mei 2020, 10.1353/sof.2004.0034.

³⁴⁰Fincham, Hall dan Beach, "Forgiveness in Marriage," 415. Whitton, Stanley, dan Markman, "Sacrifice in Romantic Relationships," 156.

LAMPIRAN

Petunjuk Pengisian Kuesioner

Malang, 10 April 2004

Mungkin saat ini, Anda tengah mengalami masalah hidup yang sulit. Mungkin pula ada kalanya Anda berhasil mengatasi masalah tersebut, namun ada kalanya gagal. Saya memahami dan menaruh perhatian pada usaha Anda tersebut.

Saya yakin bahwa usaha Anda menghadapi persoalan Anda dapat merupakan sumber informasi berharga. Karena itu saya bagikan angket ini dengan harapan Anda tidak berkeberatan mengisinya. Diharapkan hasilnya nanti dapat dimanfaatkan untuk memberikan pelayanan yang lebih baik bagi orang-orang yang mengalami masalah serupa. Selain itu, informasi ini juga akan berguna bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

Saya akan menjamin kerahasiaan jawaban Anda, karena itu Anda tidak perlu menyebutkan nama. Namun saya memohon jawaban Anda untuk keseluruhan pertanyaan yang saya ajukan agar saya dapat mengolahnya lebih lanjut.

Akhir kata, saya sangat menghargai dan berterima kasih atas jerih payah serta waktu yang Anda luangkan untuk mengisi angket ini.

Hormat saya,

Elizabeth Sriwulan L.H.

Mahasiswa Magister Teologi Konsentrasi Konseling, SAAT.

KEPUASAN PERNIKAHAN

Mohon diisi dengan data pribadi Anda:

Usia : tahun
Jenis kelamin : P/L
Usia pernikahan : tahun
Asal Gereja :
Kota Asal Gereja:

Petunjuk:

Kuesioner di bawah ini dirancang guna mengukur tingkat kepuasan Anda terhadap pernikahan Anda saat ini. Jadi, kuesioner ini bukanlah merupakan suatu tes. Dengan lain perkataan, tidak ada jawaban yang benar maupun salah. Sedapat mungkin jawablah setiap butir pertanyaan secara akurat dan cermat. Tulislah salah satu pilihan nomor sebagaimana tertera di bawah ini:

- 1 = Sangat Jarang atau tidak pernah
- 2 = Jarang
- 3 = Kadang-kadang
- 4 = Sering
- 5 = Sangat Sering atau Selalu

1	Saya merasa bahwa pasangan saya cukup mengasihi saya	1	2	3	4	5
2	Saya merasa bahwa pasangan saya memperlakukan diri saya dengan buruk	1	2	3	4	5
3	Saya merasa bahwa saya merasa bahwa pasangan saya sungguh-sungguh memberi perhatian pada diri saya	1	2	3	4	5
4	Saya merasa bahwa saya tidak akan memilih pasangan saya apabila saya memperoleh kesempatan untuk mengulanginya	1	2	3	4	5
5	Saya merasa bahwa saya dapat memercayai pasangan saya	1	2	3	4	5

TINGKAH LAKU ROHANI

Mohon diisi dengan data pribadi Anda:

Usia : tahun
Jenis kelamin : P/L
Usia pernikahan : tahun
Asal Gereja :
Kota Asal Gereja:

Petunjuk:

Lingkari S apabila Anda menyetujui pernyataan di bawah ini. Lingkari TS jika Anda tidak menyetujui pernyataan tersebut. Lakukanlah pilihan atas setiap pernyataan yang diajukan. Pilihlah tanpa menggunakan waktu berpikir terlalu lama.

1	Allah senantiasa menyertai kita	S	TS
2	Kristus mati bagi orang-orang berdosa	S	TS
3	Sepuluh Perintah Allah adalah baik bagi orang-orang yang hidup pada zaman dulu namun tidak dapat diterapkan untuk kehidupan modern.	S	TS
4	Sesungguhnya tidak ada tempat yang disebut Neraka	S	TS
5	Mujizat-mujizat oleh kuasa Allah masih terjadi hingga kini	S	TS
6	Kita dibenarkan di hadapan Allah bukan berdasarkan usaha-usaha kita melainkan melalui pembenaran oleh Kristus	S	TS
7	Berdansa adalah dosa	S	TS
8	Berita sederhana mengenai Kristus yang menjadi perhatian rekan-rekan Anda telah diselewengkan oleh pandangan takhyul dan mistik dari orang-orang semacam Paulus	S	TS
9	Allah dapat dihampiri secara langsung oleh semua orang percaya	S	TS
10	Kematian Kristus di atas kayu salib memang diperlukan guna menghapus dosa manusia dan menjadikan manusia benar di hadapan Allah	S	TS

11	Kematian Kristus dalam usia yang sangat muda sangatlah disayangkan, padahal seharusnya Ia mungkin memiliki kuasa yang lebih besar untuk kebaikan	S	TS
12	“Allah” adalah sebuah konsep abstrak yang dapat dikatakan setara dengan konsep “alam”	S	TS
13	Allah bereksistensi di dalam setiap kita	S	TS
14	Manusia dilahirkan di dalam dosa	S	TS
15	Pemakaian busana fesyen dan perhiasan dunia seharusnya dihentikan karena mengarah kepada pemuasan dan pengukuhan kesombongan	S	TS
16	Pada dasarnya natur manusia adalah baik	S	TS
17	Kadang-kadang saya sangat menyadari kehadiran Allah	S	TS
18	Manusia pada dasarnya berdosa dan tidak suci	S	TS
19	Seluruh tempat hiburan umum seharusnya ditutup pada hari Minggu	S	TS
20	Kisah-kisah mujizat yang terdapat di dalam Alkitab sama dengan perumpamaan yang memiliki pesan moral atau makna yang lebih dalam tetapi kisah-kisah tersebut tidak dapat diartikan secara harafiah	S	TS
21	Allah sangat nyata bagi saya	S	TS
22	Alkitab adalah firman Tuhan dan harus dipercaya secara keseluruhannya	S	TS
23	Saya percaya kepada Allah namun tidak pasti mengenai apa yang saya percayai tentang diri-Nya	S	TS
24	Di dalam diri manusia terdapat percikan ilahi yang harus diusahakan agar berkembang semakin penuh	S	TS
25	Ketika keraguan muncul, paling baik bila kita berdiam diri serta bertanya kepada Tuhan langkah yang harus dilakukan	S	TS
26	Dosa mendatangkan murka Allah	S	TS
27	Setiap individu seharusnya mengikuti hati nuraninya sendiri pada saat menentukan yang benar dan salah	S	TS
28	Yang terpenting di dalam agama adalah kaidah-kaidah utamanya	S	TS
29	Kita perlu bertanya kepada Tuhan atas semua masalah penting kita	S	TS
30	Murka Allah merupakan hal yang sangat mengerikan	S	TS

31	Adalah terlebih penting untuk mengasihi sesamamu daripada menaati Sepuluh Perintah Allah	S	TS
32	Alkitab seharusnya diinterpretasikan berdasarkan alasan yang konsisten	S	TS
33	Oleh karena kehadiran-Nya, kita dapat mengetahui bahwa Allah itu ada	S	TS
34	Setiap manusia harus mempertanggungjawabkan dosa-dosanya di hadapan Allah pada hari penghakiman kelak	S	TS
35	Konsep manusia mengenai Allah adalah cukup kabur	S	TS
36	Akal budi manusia sesungguhnya tidak rusak ataupun tidak dapat dipercaya karena jika demikian, maka seluruh dasar agama natural yang berlandaskan atas faktor tersebut menjadi runtuh	S	TS
37	Mujizat ada kalanya terjadi pada orang-orang yang memiliki persekutuan yang intim dengan Tuhan	S	TS
38	Setiap manusia telah berdosa dan patut dihukum oleh karena dosa-dosanya	S	TS
39	Keberadaan gereja penting sebab gereja merupakan lembaga yang efektif untuk mengatur kehidupan sosial	S	TS
40	Imanku akan Tuhan cukuplah utuh, karena walaupun Ia menghempaskanku, aku akan tetap percaya pada-Nya	S	TS
41	Tidak seorang pun berhak mempertanyakan otoritas Alkitab	S	TS
42	Isi dari berbagai macam doktrin tidaklah penting. Yang penting adalah apakah doktrin tersebut menolong orang percaya mencapai kehidupan yang lebih baik	S	TS
43	Ketika Alkitab diinterpretasikan berdasarkan akal budi, akan tampak bahwa Alkitab itu konsisten, baik dari segi Alkitab itu sendiri maupun dengan alam semesta	S	TS
44	Oleh karena keberdosaan manusia yang amat parah, manusia menerima kutukan kekal kecuali ia menerima Kristus sebagai Juruselamatnya	S	TS
45	Agama merupakan hasil pencarian akan pengertian, kebenaran, kasih, dan keindahan di dalam kehidupan manusia	S	TS
46	Kasih sejati akan Allah nyata melalui ketaatan akan hukum-hukum moral-Nya	S	TS
47	Setiap manusia yang lahir ke dalam dunia patut menerima cawan murka dan kutukan Allah	S	TS
48	Apabila kita hidup semurni mungkin, Allah akan mengampuni dosa-dosa kita	S	TS
49	Dunia ini dipenuhi oleh orang-orang berdosa yang terkutuk	S	TS
50	Individu yang memiliki relasi erat dengan Roh Kudus dapat dan memang ada kalanya berbicara dalam bahasa lidah	S	TS

51	Iblis dapat memasuki tubuh manusia dan mengontrolnya	S	TS
52	Umat manusia di seluruh dunia harus bertobat sebelum terlambat dan masuk ke neraka	S	TS
53	Tidak seorang pun yang pernah mempunyai pengalaman pribadi dengan Allah, seperti saya, akan meragukan eksistensi-Nya	S	TS
54	Umat Kristen harus menjalani kehidupan yang ketat, jauh dari hiburan duniawi	S	TS
55	Manusia dalam keadaan natur keberdosaannya adalah terlalu buruk untuk dapat berkomunikasi dengan Allah	S	TS
56	Kristus tidak bersilaf ilahi namun teladan hidup dan ajaran-Nya sangat berharga	S	TS
57	Mempertanyakan keilahian Kristus tidaklah penting. Yang penting adalah ajaran-ajaran-Nya		
58	Allah adalah Hakim Agung atas segala perilaku kita tetapi saya tidak percaya bahwa Ia kelak akan menghukum sebagaimana yang dikatakan oleh banyak orang	S	TS

